

## Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Group Investigation* (GI) Ditinjau dari Kemampuan Matematis

Doni Susanto\*, Halwa Annisa Khoiri, Erny Untari  
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [doni.susanto@unipma.ac.id](mailto:doni.susanto@unipma.ac.id)  
Dikirim: 14-05-2025; Direvisi: 06-06-2025; Diterima: 07-06-2025

**Abstrak:** Tujuan dari riset ini adalah untuk menggali informasi juga mengidentifikasi tentang model pembelajaran mana yang menghasilkan hasil belajar matematika yang tertinggi di antara peserta didik yang diajar dengan TPS ataukah GI jika ditinjau dari kemampuan matematis mahasiswa itu. Riset ini adalah riset yang bersifat eksperimental semu. Desain yang digunakan adalah desain faktorial  $2 \times 3$ . Seluruh mahasiswa pada Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun tahun akademik 2024-2025 adalah populasi untuk penelitian ini. Teknik pengambilan sampel memakai cara kluster berstrata. Metode pengambilan sampel dengan pengambilan sampel acak. Metode dokumentasi, angket, juga tes hasil belajar matematika digunakan dalam pengumpulan data. Anava dua jalan dengan sel yang tak sama dipakai sebagai teknik analisis data. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa: (1) hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan TPS lebih bagus daripada GI; 2) prestasi belajar matematika siswa berkemampuan matematis tinggi sama bagusnya dengan yang sedang, bahkan lebih baik daripada siswa berkemampuan matematis rendah; (3) pada setiap model pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kemampuan matematis tinggi menyebabkan prestasi belajar sama baiknya dengan yang sedang, dan keduanya lebih baik dari yang rendah; (4) Model TPS menyebabkan hasil belajar yang lebih baik dari TPS di setiap kategori kemampuan matematis.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share*; *Group Investigation*; Kemampuan Matematis

**Abstract:** The purpose of this research is to explore information and identify which learning model produces the highest mathematics learning outcomes among students taught with TPS or GI when viewed from the students' mathematical abilities. This research is a quasi-experimental research. The design used is a  $2 \times 3$  factorial design. All students at the Faculty of Engineering, Universitas PGRI Madiun in the 2024-2025 academic year are the population for this study. The sampling technique uses a stratified cluster method. The sampling method is random sampling. Documentation methods, questionnaires, and mathematics learning outcome tests are used in data collection. Two-way ANOVA with unequal cells is used as a data analysis technique. The study concluded that: (1) the mathematics learning outcomes of students taught with TPS are better than GI; 2) the mathematics learning achievement of students with high mathematical abilities is as good as those with medium, even better than students with low mathematical abilities; (3) In each learning model, students who have high mathematical abilities result in learning outcomes that are as good as those with average abilities, and both are better than those with low abilities; (4) The TPS model results in better learning outcomes than TPS in each category of mathematical abilities.

**Keywords:** Think Pair Share; Group Investigation; Mathematical Ability

## PENDAHULUAN

Sehari-hari dalam bermasyarakat kita perlu matematika karena sangat sering digunakan. Pedagang di pasar perlu matematika untuk berhitung pendapatan dan penjualan barang, nelayan perlu berhitung hasil tangkapannya (Meirani et al., 2025). Matematika sangat berguna untuk kehidupan namun kenyataan di lapangan untuk belajar matematika tidak semudah yang dibayangkan (Cahyanti et al., 2025). Pelajar dari SD hingga perguruan tinggi banyak yang mengatakan ilmu matematika itu tidak gampang untuk dipelajari, hal itu disebabkan karena matematika berhubungan dengan angka-angka yang kompleks dan rumus yang rumit (Handayani et al., 2024). Namun demikian, matematika menjadi salah satu prioritas yang harus diajarkan kepada peserta didik karena berkaitan dengan berbagai macam ilmu, dan ide (Nurhaswinda et al., 2025). Semua hal dalam kehidupan sehari-hari juga tak lepas dari matematika.

Predikat yang telah melekat pada matematika bahwa matematika itu sulit, seorang pendidik tentu saja harus mengerti bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik agar matematika tidak dianggap sebagai pelajaran yang sukar. Macam-macam ide dapat diterapkan oleh pendidik untuk itu, bisa dengan media pembelajaran yang interaktif seperti LCD dan alat peraga atau mungkin model pembelajaran yang digunakan diganti untuk menciptakan keadaan kelas menjadi lebih santai dan asyik (Lakapu et al., 2025).

Sering kita temui pendidik dikelas menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas (Risana et al., 2025). Model pembelajaran merupakan sarana untuk pendidik yang bertujuan ilmu yang diajarkan dapat diserap oleh peserta didik (Habibah & Fathurrahman, 2025). Model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik yaitu model pembelajaran kooperatif dimana dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama dengan teman sekelas untuk bersama-sama belajar guna memperoleh solusi dari permasalahan yang diberikan (Aprianti, 2025).

*Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh pendidik (Nurhamidah et al., 2025). Pada model GI, peserta didik diarahkan untuk membuat tim, dimana nantinya setelah terbentuk tim peserta didik akan melanjutkan dengan bekerjasama sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah (Lorita et al., 2025). Keistimewaan dari model ini, peserta didik sangat partisipatif dalam pembelajaran di kelas. GI memiliki tahapan dimana peserta didik dituntut untuk lebih tajam dalam berpikir. Dari hal tersebut menjadikan kemampuan peserta didik dapat berkembang sehingga peserta didik dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan (Deviani et al., 2025).

Selain model pembelajaran GI, terdapat *cooperative learning* yang lainnya yaitu *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS meliputi kegiatan berpikir, berpasangan dan berbagi, masing-masing kegiatan mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang tentunya bermanfaat untuk peserta didik (Lofha & Rondli, 2025). Karena hanya sepasang saja, model pembelajaran ini menawarkan keleluasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan persoalan (Miraambarwati et al., 2025). Terkadang mahasiswa canggung untuk berdiskusi dengan pendidik, di model ini rasa canggung mahasiswa tersebut bisa dikurangi karena mereka berdiskusi dengan pasangan sebangku atau teman yang lainnya. Tentunya, dengan adanya arahan dari guru peserta didik dapat



mengutarakan hasil diskusinya sehingga dapat melatih mental peserta didik agar tidak canggung (Alawiyah & Elisyah, 2025).

Disamping model pembelajaran, ada pula faktor interen dari peserta didik yang menstimulasi hasil belajar diantaranya sikap belajar, minat, motivasi, kemampuan matematis dan sebagainya (Munandar et al., 2025). Salah satu yang paling berpengaruh yaitu kemampuan matematis peserta didik. Kemampuan matematis peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor bisa dari motivasi belajar, lingkungan, semangat belajar dan lain-lain (Meirani et al., 2025). Di kehidupan sehari-hari tentunya banyak masalah yang berkaitan dengan matematika. Kemampuan matematis merupakan kemampuan yang mesti dipunyai oleh peserta didik dimana mereka harus dapat mencerna permasalahan yang berkaitan dengan matematika dengan menggunakan tahapan yang tepat (Khoirunnisa & Meiliasari, 2025). Kemampuan matematis tidak hanya berpedoman pada kebenaran dan pengalaman di lapangan namun juga mengikutsertakan proses berpikir yang matang (Hanipah et al., 2025). Pada riset ini indicator kemampuan matematisnya adalah interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan (Rohim & Rofiki, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperoleh informasi bahwa masih perlunya pembenahan dalam pembelajaran matematika supaya peserta didik tidak menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Penelitian ini akan berfokus pada model pembelajaran GI dan TPS yang ditinjau dari kemampuan matematis peserta didik serta bertujuan untuk untuk menggali informasi juga mengidentifikasi tentang model pembelajaran mana yang menghasilkan hasil belajar matematika yang tertinggi di antara peserta didik yang diajar dengan TPS ataukah GI jika ditinjau dari kemampuan matematis mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Riset ini dijalankan pada semester genap tahun akademik 2024-2025 menerapkan tipe *quasi experiment* atau eksperimen semu. Desain faktorial pada riset ini ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Faktorial

Model Pembelajaran (M)	Kemampuan Matematis (N)		
	Tinggi (N <sub>1</sub> )	Sedang (N <sub>2</sub> )	Rendah (N <sub>3</sub> )
<i>Think Pair Share</i> (M <sub>1</sub> )	(mn)11	(mn)12	(mn)13
<i>Group Investigation</i> (M <sub>2</sub> )	(mn)21	(mn)22	(mn)22

Penelitian ini menjadikan seluruh mahasiswa Universitas PGRI Madiun sebagai populasi target. Dalam menentukan sampel, peneliti menerapkan teknik *stratified cluster random sampling*, merupakan suatu cara penarikan sampel yang mempertimbangkan pengelompokan berdasarkan strata tertentu untuk memastikan keterwakilan. Adapun sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua yang berasal dari Program Studi Sistem Informasi. Penelitian ini dirancang dengan melibatkan dua variabel bebas (*independen*), yaitu model pembelajaran dan kemampuan matematis yang dimiliki oleh mahasiswa. Sementara itu, variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika, yang merupakan *output* dari proses pembelajaran tersebut. Dalam upaya memperoleh data



yang dibutuhkan untuk mendukung analisis, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni: metode dokumentasi untuk mendapatkan data administratif atau historis, metode tes untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik secara langsung, serta metode angket (kuesioner) guna menggali data persepsi atau informasi subjektif dari mahasiswa. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis variansi dua arah (two-way ANOVA) dengan kondisi sel yang tidak sama atau tidak seimbang. Teknik ini dipilih karena mampu mengkaji pengaruh dua variabel bebas sekaligus terhadap satu variabel terikat, serta interaksi di antara keduanya. Sebelum perlakuan atau *treatment* diterapkan pada masing-masing kelompok eksperimen, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat terhadap data awal mahasiswa guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi statistik dasar yang diperlukan dalam analisis. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi tiga jenis pengujian: pertama, uji normalitas untuk memastikan distribusi data mengikuti pola distribusi normal, yang dalam hal ini digunakan uji Liliefors sebagai alat ukurnya; kedua, uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat kesamaan varians antar kelompok menggunakan metode Bartlett; dan ketiga, uji keseimbangan (uji kesetaraan kemampuan awal antar kelompok) yang dianalisis melalui uji-t. Ketiga pengujian ini penting untuk menjamin validitas analisis data yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang dilakukan pra riset, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data nilai UAS matematika semester sebelumnya. Kelompok eksperimen dengan model TPS memiliki rata-rata nilai sebesar 74,85 dan standar deviasi 9,753, sementara kelompok eksperimen dengan metode GI memperoleh rata-rata 72,75 dengan standar deviasi 8,907.

Untuk kategori kemampuan matematis, mahasiswa dengan kemampuan matematis tinggi mempunyai rerata nilai 73,775 dan standar deviasi 9,553. Pada tingkat kemampuan matematis sedang, rata-rata nilainya adalah 72,342 dengan standar deviasi 9,331, sedangkan grup dengan kemampuan matematis rendah menunjukkan rata-rata 70,657 dan standar deviasi 9,111. Pra analisis data utama riset ini, peneliti pada tahap awal melaksanakan uji prasyarat. Dibawah ini jenis uji persyaratan yang digunakan yaitu:

### 1. Pengujian Normalitas

Pada riset ini dilakukan uji kenormalan dengan metode Lilliefors. Hasil uji kenormalan dengan taraf signifikansi 5% pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Grup	Lobs	Ltabel
GI	0,0775	0,0870
TPS	0.0523	0,0889



Mengacu pada Tabel 2 dapat didapati pada setiap grup eksperimen,  $L_{obs}$  kurang dari  $L_{tabel}$  oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap sampel berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Grup	$L_{obs}$	$L_{tabel}$
M <sub>1</sub>	0,0564	0,0943
M <sub>2</sub>	0,0555	0,0951
N <sub>1</sub>	0,0753	0,0925
N <sub>2</sub>	0,0687	0,0895
N <sub>3</sub>	0,0779	0,0884

Berdasarkan Tabel 3 semua nilai  $L_{obs}$  kurang dari  $L_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan setiap grup berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah variansi antar kelompok dalam populasi memiliki kesamaan. Untuk keperluan tersebut, peneliti menggunakan metode Bartlett sebagai teknik pengujiannya, di mana metode ini melibatkan penggunaan statistik Chi-kuadrat dalam proses analisis. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa variansi kemampuan awal dari kedua kelompok eksperimen menunjukkan kesamaan atau bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas variansi antar kelompok terpenuhi, yang merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan analisis variansi lanjutan.

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar

Grup	$X_{obs}^2$	$X_{tabel}^2$
M <sub>1</sub> , M <sub>2</sub>	2,887	4,328
N <sub>1</sub> , N <sub>2</sub> , N <sub>3</sub>	2,587	5,654

Mengacu pada Tabel 4 dapat dilihat semua nilai  $X_{obs}^2$  kurang dari  $X_{tabel}^2$  hal itu menyebabkan kesimpulan bahwa semua grup mempunyai variansi yang homogen

## 3. Uji Keseimbangan

Pengujian keseimbangan dilakukan terhadap dua grup sebelum diberikan tindakan, yang berguna untuk mendapatkan informasi apakah terdapat kesetaraan dalam kemampuan awal antar kelompok tersebut. Uji ini untuk menjamin bahwa perbedaan hasil yang muncul nantinya memang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan karena perbedaan awal antar kelompok. Untuk mengukur keseimbangan rata-rata kemampuan awal, digunakan uji-t sebagai alat statistik yang sesuai.

Mengacu hasil pengujian pada tingkat signifikansi 5%, didapatkan nilai statistik uji sebesar  $t_{obs} = 2,351$  kurang dari  $t_{tabel} = 3,387$ , sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang berarti diantara grup tersebut. Yang artinya, kedua grup eksperimen memiliki kemampuan awal yang setara sebelum diberi perlakuan.



#### 4. Pengujian Hipotesis

Hasil penghitungan uji hipotesis dengan anava dua jalan dengan sel berbeda dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	K	RK	Fobs	Ftabel	Keputusan
MODEL(M)	1253,537	1	1846,438	6,507	6,323	H0 ditolak
KM (N)	157,773	2	353,674	6,753	6,071	H0 ditolak
INTERAKSI(MN)	253,762	2	125,332	2,675	6,071	H0 diterima
Galat	3532,731	144	327,766			
Total	53231,953	145				

Berlandaskan rangkuman hasil anava 2 jalan dengan sel berbeda dengan taraf signifikansi 5% pada Tabel 5 disimpulkan bahwa.(a) Efek Utama A (Model Pembelajaran): Nilai F hitung pada efek utama model pembelajaran sebesar 6,507 lebih tinggi dibandingkan nilai F tabel 6,323, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar matematika antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan model Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation (GI). Berdasarkan data yang ditampilkan, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TPS menunjukkan pencapaian belajar yang lebih unggul dibandingkan peserta didik yang dibimbing dengan model GI. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya dari Ms et al. (2025), yang menyatakan bahwa model TPS lebih efektif dalam meningkatkan capaian akademik dibandingkan GI. (b) Efek Utama B (Kemampuan Matematis): Pada efek utama kemampuan matematis, nilai F hitung sebesar 6,753 melebihi nilai F tabel = 6,071, sehingga  $H_0$  kembali ditolak. Artinya, didapatkan adanya perbedaan prestasi belajar matematika yang dominan di antara mahasiswa dengan tingkat klasifikasi kemampuan matematis. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi dan sedang menunjukkan capaian yang menonjol dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asmaun (2024), yang menemukan bahwa peserta didik dengan kemampuan matematis tinggi dan sedang lebih mampu dalam menyelesaikan soal-soal matematika, sedangkan peserta dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan dalam menjawab dengan tepat. (c) Efek Interaksi AB (Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis) Nilai F hitung untuk relasi antara model pembelajaran dan kemampuan matematis adalah 2,675, yang lebih rendah daripada nilai F tabel 6,071. Maka,  $H_0$  diterima, yang dimaknai tidak adanya interaksi atau relasi yang signifikan antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan matematis dalam memengaruhi prestasi belajar matematika mahasiswa.

Mengacu hasil uji anava, hipotesis kedua hipotesis nol ditolak, maka dibutuhkan uji perbandingan ganda pada hipotesis itu.

**Tabel 6.** Rerata Sel dan Rerata Marginal

Model	Kemampuan matematis			Marginal
	T	S	R	
TPS	81,542	80,751	80,117	242,410
GI	80,113	79,001	78,220	237,334
Marginal	161,655	159,752	158,337	



Adapun uji komparasi ganda dengan menggunakan metode Scheffe' sebagai berikut.

**Tabel 7.** Rangkuman Komparasi Ganda Antar Kolom

Kolom	F <sub>obs</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan
<b>F1-3.</b>	7,728	6,532	H <sub>0</sub> ditolak

Mengacu Tabel 7 maka dapat ditarik kesimpulan, pada H<sub>0</sub>: ketetapan ujinya H<sub>0</sub> tidak diterima karena  $F_{obs} > F_{tabel}$  yaitu  $7,728 > 6,532$ . Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai kemampuan matematis tinggi akan menciptakan prestasi belajar yang sama baik dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan matematis sedang. Hal itu senada dengan (Erdian et al., 2024) yang mengatakan hasil belajar siswa dengan kemampuan matematis tinggi dan sedang lebih baik dari yang rendah. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan matematis tinggi akan menciptakan prestasi belajar yang lebih bagus dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan matematis rendah.

## KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan: (1) Pengimplementasian model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa dibandingkan dengan model *Group Investigation* (GI), (2) Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan matematis tinggi menunjukkan prestasi belajar yang setara dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan matematis sedang, dan keduanya menunjukkan capaian yang unggul dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan matematis rendah (3) Untuk setiap model pembelajaran yang digunakan, mahasiswa dengan kemampuan matematis tinggi dan sedang memperoleh hasil belajar yang relatif serupa, namun secara umum, keduanya tetap lebih unggul dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan rendah (4) Dalam setiap kategori kemampuan matematis, penerapan model TPS terbukti menciptakan pencapaian belajar yang lebih optimal disandingkan model GI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, M., & Elisyah, N. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Software Wingeom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik*. 5(1), 24–32.
- Aprianti, E. Y. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/diadik.v15i1.41496>
- Cahyanti, I., Muhamad, N., & Nugraha, F. (2025). Penerapan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi KPK Dan FPB. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(2), 22–26.



- Deviani, I., Gumilar, G., & Sadiyah, A. (2025). Improving Students' Critical Thinking Ability Through the Application of Group Investigation Type Cooperative Learning Model Assisted by Digital Mind Map. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), Article 3.
- Erdian, Wibowo, T., & Purwaningsih, W. I. (2024). Eksperimentasi Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v7i3.6484>
- Habibah, A. H., & Fathurrahman, M. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran pada Modul Ajar Pendidikan Pancasila SDN 1 Purwosari Kabupaten Blora. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10545>
- Handayani, A., Rokhmaniyah, R., & Wahyudi, W. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Media Konkret untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas III SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85780>
- Hanipah, S., Solahudin, I., & Nugraha, A. (2025). Learning Trajectory Peserta Didik Pada Materi Kubus Ditinjau Dari Kemampuan Matematis Dan Gaya Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1211>
- Khoirunnisa, M., & Meiliasari. (2025). Systematic Literature Review: Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 8(2), 80–88. <https://doi.org/10.37150/jp.v8i2.3170>
- Lakapu, M., Jagom, Y. O., Fernandez, A. J., Ola, S., Molo, M. N., Djong, K. D., Uskono, I. V., Gawa, M. G. M., & Nai, Y. D. (2025). Belajar Matematika Gampang Asyik dan Menyenangkan Bersama Siswa SMK di Perbatasan Timor Leste. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(01), Article 01. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v7i01.1023>
- Lofha, P. H., & Rondli, W. S. (2025). Analisis Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), Article 2.B.
- Lorita, T., Wirawan, G., & Utama, E. G. (2025). Penerapan Model Group Investigation Berbantuan Media Lingkungan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 122–130. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5150>
- Meirani, A. P., Fauzi, N. A., & Kurniasih, A. W. (2025). *Systematic Literature Review: Integrasi Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika*. 8.
- Miraambarwati, Hodsay, Z., & Armariena, D. N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi IPS Kelas



V SD: *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3289>

Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., Rohia, E., Naailah, D., Ramadhika, E., & Pratiwi, D. F. (2025). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.54082/jupin.1212>

Nurhamidah, A., Ruqoyyah, S., & Rabbani, S. (2025). *Rancang bangun media interaktif diagram batang dengan menggunakan model group investigation berbantuan powerpoint untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV SD*. 08(02).

Nurhaswinda, Situmorang, N. I. F., Anggraini, N., & Alpajri, M. (2025). Pentingnya Numerasi Dan Sistem Bilangan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2899–2911.

Risana, F., Herlina, Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student Centered Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), Article 01.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>

Rohim, A., & Rofiki, I. (2024). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.893>

